

KARAKTERISTIK KERBAU DALAM TRADISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT TORAJA

Rahmawati.P¹, Muh Rasyid Ridha², Sakmawati³

¹²³Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: Rahmawatirahma8543@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui 1) gambaran tradisi sosial budaya masyarakat Toraja dalam menggunakan kerbau 2) Mengetahui karakteristik kerbau yang digunakan dalam tradisi sosial ekonomi masyarakat Toraja. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi dengan pemangku adat, toko adat, masyarakat, peternak kerbau dan penjual kerbau merupakan informan dari penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Kerbau memegang peranan penting dalam tradisi sosial budaya masyarakat Toraja, menjadi lebih dari sekadar hewan ternak. Kerbau menjadi elemen utama dalam upacara adat Toraja, seperti Rambu Solo' (ritual kematian) dan Rambu Tuka' (ritual syukuran). Penggunaan kerbau dalam tradisi mencerminkan identitas budaya masyarakat Toraja yang unik. Tradisi ini memperlihatkan penghormatan terhadap warisan leluhur dan mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah perkembangan zaman kerbau memiliki peran penting dalam upacara adat Rambu Solo' dan Rambu Tuka' di masyarakat Toraja. 2) Pemilihan kerbau untuk upacara adat ini tidak hanya didasarkan pada kondisi fisiknya, tetapi juga karakteristik tertentu seperti warna kulit, tanduk, mata, ekor, kondisi fisik, dan pusaran bulu. Setiap jenis kerbau memiliki nilai simbolis dan ekonomi yang berbeda-beda, yang memengaruhi harga jualnya di pasaran.

Kata kunci /Kata Kunci : *karakteristik kerbau, rambu solo', rambu tuka, tradisi sosial budaya*

Pendahuluan

Tana Toraja terkenal dengan adat istiadatnya yang kaya dan unik, di mana setiap aspek kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh tradisi dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu adat yang paling terkenal adalah Rambu Solo', upacara pemakaman yang dianggap sebagai salah satu ritual terpenting dan paling sakral dalam kehidupan masyarakat Toraja. Upacara ini melibatkan berbagai tahapan yang rumit dan memakan waktu, serta memerlukan persiapan yang matang, termasuk penyembelihan kerbau sebagai persembahan kepada roh leluhur. Selain Rambu Solo', ada juga Rambu Tuka', upacara syukuran yang dilaksanakan untuk merayakan berbagai peristiwa penting, seperti pembangunan rumah adat Tongkonan atau pernikahan. Uniknya upacara ini sering melibatkan penyembelihan kerbau sebagai simbol rasa syukur dan penghormatan (Musdalifah, 2023).

Pentingnya kerbau dalam beberapa prosesi pelaksanaan adat masyarakat Toraja menunjukkan betapa eratnya hubungan antara hewan ini dengan aspek-aspek budaya dan spiritual masyarakat setempat. Hidayah (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Rambu Solo' terdiri atas beberapa ritual adat yang dilakukan secara runtut oleh masyarakat Toraja. Ritual-ritual tersebut mengandung makna yang masih dipercaya oleh masyarakat hingga saat ini, seperti Mappassulu', Mangriu' Batu, Ma'popengkaloa, Ma'pasonglo, Mantanu Tedong, dan Mapasilaga Tedong, yang hampir semuanya melibatkan kerbau dalam prosesi sakral. Kerbau menjadi simbol penting dalam menjaga keseimbangan antara dunia manusia

dan dunia roh, kegiatan penyembelihan kerbau dipercaya sebagai cara untuk mengantarkan arwah menuju nirwana.

Bagi orang Toraja, kerbau adalah binatang yang memiliki nilai sosial jauh lebih besar dibandingkan dengan babi dan ternak lainnya terutama terkait dengan ritual budaya rambu tuka dan rambu solo'. Hal ini dilakukan karena masyarakat adat Toraja meyakini kerbau sebagai sebuah simbol untuk menghormati leluhur dan menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh. Menurut Prof Rony Guru Besar Pemuliaan dan Genetika, Fakultas Peternakan IPB University (PPID IPB, 2022), bagi masyarakat Toraja, kerbau merupakan bagian penting dalam upacara Rambu Solo' sebuah ritual acara pemakaman yang telah mengakar di budaya masyarakat Toraja. Dalam ritual tersebut, kerbau dipercaya merupakan kekuatan dan wahana arwah untuk mencapai nirwana. Semakin banyak kerbau yang dikorbankan dalam ritual pemakaman ini maka, dipercaya akan semakin baik kehidupan mendiang di alam baka.

Kerbau (*Bubalus bubalis*) adalah salah satu ternak besar selain sapi, kuda dan kambing yang memiliki prospek cukup baik untuk dikembangkan karena merupakan sumberdaya lokal yang digunakan masyarakat untuk membajak sawah dan pada beberapa daerah tertentu yang memiliki tingkat permintaan tinggi terkait dengan fungsinya dalam sosial budaya seperti di Batak, Tana Toraja dan beberapa suku lain (Mustafa et al., 2018). Di Tana Toraja misalnya, tradisi seperti Rambu Solo' yang dijalankan oleh masyarakat Toraja sangat penting, sehingga kerbau yang digunakan sebagai sesajian pun tidak dipilih sembarangan. Keberadaan kerbau yang diyakini sangat berharga dan sangat penting oleh masyarakat di sana adalah kerbau belang. Kepercayaan ini sudah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun. Karena kepercayaan itulah yang membuat kerbau belang ini diperlakukan dengan sangat istimewa, harga seekor kerbau belang berkisar antara ratusan juta sampai satu miliar rupiah, sangat tergantung pada pola warna kerbau belang. Sehingga tidak heran apabila populasi kerbau belang di Tana Toraja cukup banyak. Keadaan tersebut sangat unik dan tidak ditemui di belahan dunia manapun (PPID IPB, 2022).

Kerbau belang di Tana Toraja memiliki pola warna yang berbeda-beda dan masing-masing memiliki nama sendiri. Salah satu pola warna yang paling penting dan berharga adalah yang dinamakan Tedong Bonga Saleko. Kerbau belang yang masuk kategori Tedong Bonga Saleko memiliki warna dasar hitam dengan corak warna putih dengan ciri khas pola tertentu. Jarangnya kemunculan kerbau belang dengan pola warna ini membuat harga seekor Tedong Bonga Saleko dapat mencapai satu miliar rupiah (PPID IPB, 2022).

Di sisi lain, anak muda zaman sekarang menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan terkait pemahaman mereka tentang nilai sakral kerbau dalam ritual adat Toraja. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Rismayanti (2022) mengungkapkan bahwa 68% generasi muda Toraja tidak memahami perbedaan jenis dan makna kerbau yang digunakan dalam upacara adat, terutama dalam ritual Rambu Solo'. Hal ini semakin diperparah dengan temuan bahwa hanya 23% dari mereka yang dapat mengidentifikasi karakteristik khusus kerbau yang dianggap paling sakral dalam ritual adat. Kondisi ini sejalan dengan penelitian longitudinal yang dilakukan Tandirangan et al. (2023) yang menunjukkan penurunan signifikan dalam keterlibatan generasi muda pada ritual-ritual adat, termasuk dalam proses seleksi dan persiapan kerbau untuk upacara. Fenomena ini menjadi salah satu alasan mendasar dilakukannya penelitian ini, mengingat pentingnya menjaga keberlangsungan pemahaman nilai-nilai adat yang telah diwariskan secara turun-temurun, khususnya dalam aspek pemilihan dan penggunaan kerbau dalam ritual adat Toraja.

Kerbau bukan hanya sekadar hewan ternak bagi masyarakat Toraja, tetapi memiliki nilai sosial dan simbolis yang mendalam. Hal ini disebabkan oleh tingginya nilai budaya dan ekonomi kerbau dalam berbagai ritual adat, serta perannya dalam menjaga keseimbangan spiritual, sosial, dan ekonomi masyarakat. Dengan semakin berkembangnya tuntutan terhadap kerbau dalam pelaksanaan ritual adat, kajian ini menjadi penting untuk memahami lebih dalam bagaimana karakteristik kerbau ditentukan dan dihargai oleh masyarakat Toraja. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian yang berjudul, Karakteristik Kerbau dalam Tradisi Sosial Budaya Masyarakat Toraja.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan fenomena secara rinci. Subjek penelitian ini adalah took adat, penjual kerbau, peternak kerbau dan pemaku adat, di mana peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terhadap fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran tradisi sosial budaya masyarakat Toraja dalam menggunakan kerbau

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dalam tradisi sosial budaya masyarakat Toraja terdapat dua tradisi yang menggunakan kerbau yaitu upacara Rambu Solo' dan rambu tuka

a. Rambu Solo'

Bullying verbal masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling sering ditemukan. Rambu Solo' merupakan tradisi pemakaman adat Tana Toraja yang mencerminkan penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal melalui pesta adat yang megah. Upacara ini mencerminkan nilai sosial dan spiritual masyarakat, namun juga menuntut biaya sangat besar, terutama untuk penyediaan kerbau sebagai simbol penting. Tradisi ini tidak hanya melibatkan keluarga inti, tetapi juga dukungan sosial berupa gotong royong. Meskipun dianggap boros secara ekonomi, Rambu Solo' tetap dilestarikan karena sarat makna, mencerminkan status sosial, dan menjadi ajang transaksi ekonomi besar. Seiring waktu, pelaksanaannya kini lebih inklusif karena perubahan nilai sosial yang kini juga mempertimbangkan pendidikan dan ekonomi, bukan hanya keturunan.

b. Rambu Tuka'

Upacara Rambu Tuka' merupakan wujud rasa syukur masyarakat Toraja atas rezeki atau keberhasilan, seperti syukuran rumah adat (Mangrara Banua), pernikahan, dan selesainya pembangunan lumbung. Salah satu bentuk paling sakral adalah Ma'bua', yang melibatkan penyembelihan kerbau dan berbagai ritual seperti doa, tarian, dan persembahan sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan alam. Ma'bua' menjadi ritus tertinggi dalam Rambu Tuka' dan hanya dilakukan oleh keluarga yang merasa diberkahi secara ekonomi. Pelaksanaan

upacara ini mencerminkan sistem kasta dalam masyarakat Toraja, serta menjadi warisan budaya yang tetap dijaga hingga kini.

2. Karakteristik Kerbau yang digunakan dalam Tradisi Sosial Ekonomi Masyarakat Toraja

Masyarakat Toraja menilai kerbau berdasarkan ciri fisik seperti tanduk, warna kulit, postur tubuh, dan pusaran bulu, karena memiliki nilai sosial dan ekonomi yang tinggi dalam budaya mereka. Kerbau dengan fisik ideal, terutama tanduk simetris dan melengkung serta warna kulit khas seperti tedong bonga, dihargai lebih tinggi dibanding kerbau berwarna hitam atau albino. Dalam perdagangan, kualitas kerbau juga menjadi perhatian para pedagang dan peternak untuk meningkatkan nilai jual, dengan memperhatikan pemeliharaan dan pakan. Kepercayaan tradisional turut memengaruhi penilaian, misalnya letak pusaran bulu yang dianggap membawa pertanda baik atau buruk bagi pemiliknya.

a. Kerbau Saleko

Kerbau Saleko adalah kerbau belang khas Toraja dengan warna putih kemerahan dan belang hitam, yang memiliki nilai simbolis tinggi dalam budaya, terutama untuk upacara adat Rambu Solo'. Pemilihannya tidak hanya berdasarkan fisik, tetapi juga ciri khas seperti warna, tanduk, mata, ekor, dan pusaran bulu, karena masing-masing punya makna tersendiri. Warna unik seperti Tappi' dan Sura' menentukan nilai jual dan status sosial pemiliknya. Jenis tanduk Sokko', mata putih, dan ekor panjang dianggap membawa keberuntungan. Pusaran bulu pun menjadi pertimbangan penting, karena lokasi tertentu diyakini bisa membawa kesialan..

b. Kerbau Bonga

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian, kerbau Bonga memiliki karakteristik khas yang menjadikannya penting dalam upacara adat Toraja, khususnya dalam Rambu Solo', dengan penilaian yang mencakup warna, tanduk, kondisi fisik, ekor, dan pusaran bulu. Variasi warna kerbau Bonga sangat beragam dan memiliki nilai simbolis, seperti Bonga Tangenge (corak putih dari kepala hingga leher, dianggap terbaik), Bonga Tua, Bonga Sorri, Bonga Kambu, hingga Bonga Bulan yang seluruh tubuhnya putih kemerahan. Warna-warna ini menentukan nilai sosial dan kelayakan kerbau dalam ritual. Selain itu, tanduk kerbau Bonga umumnya bertipe Sokko', yaitu melengkung ke bawah menuju leher, yang dianggap membawa keberuntungan dan menaikkan nilai jual kerbau. Tanduk unik ini sering menjadi indikator status dan kemewahan dalam budaya Toraja..

c. Kerbau Pudu'

Kerbau Pudu' merupakan jenis kerbau khas Toraja yang memiliki ciri utama warna hitam pekat dengan variasi seperti Pudu' Todi' dan Pudu' Balian, serta memiliki tanduk melengkung khas (Tarangga dan Sikki), mata hitam, dan fisik yang kuat. Warna, bentuk tanduk, dan pusaran bulu kerbau ini sangat memengaruhi nilai sosial dan ekonominya, terutama dalam upacara adat seperti Rambu Solo' dan Ma'bu'a. Masyarakat Toraja menganggap ciri-ciri tersebut sebagai simbol status sosial dan keberuntungan, sehingga kerbau yang memenuhi kriteria ini dihargai tinggi. Selain itu, harga kerbau Pudu' juga dipengaruhi oleh budaya dan status sosial masyarakat yang semakin mendorong permintaan, terutama dalam konteks upacara adat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Kerbau memegang peranan penting dalam tradisi sosial budaya masyarakat Toraja, menjadi lebih dari sekadar hewan ternak. Kerbau menjadi elemen

utama dalam upacara adat Toraja, seperti Rambu Solo' (ritual kematian) dan Rambu Tuka' (ritual syukuran). Penggunaan kerbau dalam tradisi mencerminkan identitas budaya masyarakat Toraja yang unik. Tradisi ini memperlihatkan penghormatan terhadap warisan leluhur dan mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah perkembangan zaman.

Kerbau memiliki peran penting dalam upacara adat Rambu Solo' dan Rambu Tuka' di masyarakat Toraja. Pemilihan kerbau untuk upacara adat ini tidak hanya didasarkan pada kondisi fisiknya, tetapi juga karakteristik tertentu seperti warna kulit, tanduk, mata, ekor, kondisi fisik, dan pusaran bulu. Setiap jenis kerbau memiliki nilai simbolis dan ekonomi yang berbeda-beda, yang memengaruhi harga jualnya di pasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan akan tetapi dengan usaha yang semaksimal mungkin dan dukungan dari berbagai pihak sehingga segala hambatan dapat teratasi. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karta Jayadi, M.Sn. selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Jumadi S.Pd., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar.
3. Bapak Dr. Ahmadin, S.Pd. M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah dan Pend. IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar
4. Bapak Dr. Muhammad Zulfadli S.H., M.Hum, selaku Sekretaris Jurusan Pend. Sejarah dan Pend. IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar.
5. Bapak Dr. Ibrahim, S.Ag., M.Pd, selaku Pimpinan Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar.
6. Dr. H. Muh Rasyid Ridha, M. Hum, selaku Pembimbing I Penulis yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan dukungan dari awal penyusunan proposal hingga bisa menyelesaikan sampai kepada tahap akhir ini.
7. Ibu Sakmawati S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing ke II saya yang telah memberikan masukan serta arahan untuk kesempurnaan penelitian saya.
8. Para dosen dan staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum yang telah mendidik dan memberikan pelayanan kepada penulis selama dalam proses belajar.
9. Bapak kepala dan para staff administrasi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov. Sulawesi Selatan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
10. Kepala dan para staff administrasi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Tana Toraja yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
11. Bapak Atto selaku kepala Desa Lembang Maroson.
12. Para Masyarakat Lembang Maroson yang telah bersedia membantu penulis untuk mengumpulkan data dan informasi.
13. Kepada kedua orang tua dan keluarga, yang telah memberikan begitu banyak bimbingan, dukungan, motivasi, do'a, dan kasih sayang kepada penulis
14. Kepada pendamping hidup saya Abd Rahim, terima kasih atas segala doa, masukan, semangat serta pengorbanannya untuk saya dalam menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

Hidayah, M. N. (2018). Tradisi Pemakaman Rambu Solo'' di Tana Toraja dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). Doctoral dissertation, State University of Surabaya.

Limbong, J. T., & Guntur, I. (2023). Pergeseran Stratifikasi Sosial Terhadap Pola Pikir Manusia Toraja pada Kegiatan Tradisi Adat Rambu Solo' di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Ekonomi Prioritas*, 3(3), 142-156.

Mardi, S. (2005). Kepercayaan Tradisional dan Nilai Sosial dalam Pemilihan Kerbau di Toraja. Yogyakarta: Andi Publisher.

Matondang, R. H., & Talib, C. (2015). Pemanfaatan ternak kerbau untuk mendukung peningkatan produksi susu. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 34(1), 30949.

Merriam Webster. (2003). Merriam-Webster's Collegiate Dictionary (Edisi Kesebelas). Massachusetts: Merriam-Webster, Incorporated.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2015). Penyajian data dalam penelitian kualitatif: Proses dan analisis.

Musdalifah, M. (2023). Konstruksi Media Sosial terhadap Budaya Upacara Rambu Solo'' (Studi Tradisi Upacara Pemakaman di Tana Toraja). Skripsi Jurusan Jurnalistik Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Mustafa, A. E., Reeng, A., Sirajuddin, S. N., & Saudi, N. S. (2018). Analisis Karakteristik Responden Terhadap Pemasaran Ternak Kerbau Lokal (Tedong Bonga) pada Masyarakat Adat Suku Toraja.

Nova Tulak. (2022). Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Harga Kerbau Pada Masyarakat Toraja. Doctoral dissertation, Universitas Bosowa.

Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143-159

Paembonan, T. (2022). Standar kesehatan kerbau dalam ritual adat Toraja. *Jurnal Peternakan dan Sosial Budaya*, 33(1), 45-60.

Panggarra, R. (2014). Konflik kebudayaan menurut teori Lewis Alfred Coser dan relevansinya dalam upacara pemakaman (Rambu Solo'). *Jurnal Jaffray*, 12(2), 291-316.

Patiung, M., & Suleman, A. A. (2020). Ma' pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo'' di Toraja Sulawesi Selatan.

PPID IPB. (2022). Misteri Kerbau Belang Toraja dan Nilai Budayanya.

Rahman, B., Tangke, A., & Somba, S. (2022). Faktor kondisi fisik dalam pemilihan kerbau untuk ritual adat Toraja. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 27(2), 75-88.

Rante, Y. (2020). Makna simbolik warna dan pola kerbau dalam budaya Toraja. *Jurnal Antropologi Budaya*, 19(3), 110-125.

Rattealo, I. S. (2024). Analisis Makna dan Nilai-Nilai Kristiani dalam Ritus Ma'marakka pada Ritual Rambu Solo' di Lembang Issong Kalua'. Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

Salam, S., Baharuddin, B., Fitryah, A. T., & Ahmad, A. (2022). Socio-Cultural Influence on Buffalo Prices in Toraja Society. *Agrikan Jurnal Agribisnis Perikanan*, 15(2), 655-661.

Saleh, I., & Asnawi, R. (2014). Perilaku Konsumen dan Kearifan Lokal dalam Pemilihan Kerbau di Tana Toraja. Makassar: Lembaga Studi Budaya Sulawesi.

Salu, P. S., Ngangi, C. R., & Sondakh, M. F. L. (2018). Persepsi Masyarakat Petani Terhadap Tradisi Rambu Solo''/Pemakaman Adat Di Desa Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 67-78.

Sampe, N. (2020). Rekonstruksi Paradigma Ekonomis dalam Budaya Rambu Solo' di Toraja Utara. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(1), 26-43.

Saputra, N., & Rismayanti, A. (2022). Tingkat Pemahaman Generasi Muda Terhadap Karakteristik Kerbau dalam Ritual Rambu Solo'' di Toraja.

Sarto, I. (2020). Rambu Tuka' Sebagai Pemersatu Empat Kasta di Toraja. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*.

Sarungallo, A., Yunus, R., & Rahman, B. (2019). Tanduk kerbau sebagai simbol status dalam masyarakat Toraja. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 14(1), 55-70.

Somba, S., Yunus, R., & Tamang, P. (2023). Simbolisme pusaran bulu pada kerbau dalam budaya Toraja. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12(3), 98-110.

Soplanit, J. (2016). Upacara Adat dalam Budaya Toraja dan Maknanya. Yogyakarta: Pustaka Budaya.

Tandirangan, A. B., Lembang, J. R., & Palli, S. (2023). Perubahan Keterlibatan Generasi Muda dalam Ritual Adat Toraja: Studi Longitudinal.

Tanduk, R. (2018). Tuturan Ritual dan Nilai Karakter Masyarakat Toraja. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(3), 257-264.

Tangke, A., Rahman, B., & Somba, S. (2020). Peran kerbau dalam upacara adat Toraja: Perspektif budaya dan ekonomi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 45(2), 120-135.